

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka

*Erdiana Yovita Luruk¹, Marten Tabun²

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: erdianaluruk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, dan (2) apa saja faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini ada 14 orang terdiri dari 9 anak atau remaja dan 5 orang tua dari anak yang melakukan pernikahan dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pernikahan dini mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan dini yaitu mengurangi beban ekonomi dalam keluarga. Sedangkan dampak negatif dari pernikahan dini adalah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kurang percaya diri di lingkungan sekitar dan sering mengalami perselisihan dalam rumah tangga. Adapun faktor penyebab dari pernikahan dini yaitu faktor ekonomi dalam keluarga yang lemah, faktor rendahnya pengetahuan atau pendidikan, faktor lingkungan, pergaulan bebas, dan faktor kemauan dari diri sendiri.

Kata Kunci: Pernikahan dini; Pendidikan

ABSTRACT

This study aimed to determine (1) the impact of early marriage on education, and (2) the factors caused early marriage in Lamea Village, Malacca District. This research employed a qualitative approach. The subjects of this study were 14 people consisting of 9 parents and 5 children who had early marriages. Data collection in this study were carried out by observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that early marriage has both positive and negative impacts. The positive impact of early marriage is to reduce the economic burden on parents. Meanwhile, the negative impact of early marriage is not being able to continue their education to a higher level, lack of confidence with their peers, and often experience disputes in their household. The causative factors of early marriage are economic cases in new families, low knowledge or education degrees, social environment, and promiscuity.

Keywords: Early marriage, Education

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Lamea Kecamatan Wewiku, sering terjadi pernikahan dini pada remaja yang berumur 15-18 tahun. Pernikahan dini atau perkawinan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan sebelum laki-laki dan perempuan calon mempelai mencapai usia 19 tahun (Syahrul, 2017; Syahrul, Datuk, & Bora, 2020). Meski pada dasarnya tidak dibolehkan berdasarkan undang-undang Nomor 16 tahun 2019 masih mungkin adanya penyimpangan terhadap ketentuan umur tersebut, yaitu dengan cara dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. Alasan sangat mendesak adalah keadaan tidak ada pilihan lain dan sangat terpaksa harus melangsungkan pernikahan atau perkawinan tersebut.

Alasan mengapa pernikahan dini terjadi biasanya karena adanya faktor pendorong dari segi keluarga, ekonomi, pendidikan, hal itu yang menjadi landasan mengapa pernikahan dini terjadi (Cobb-Clark & Moschion, 2017). Keluarga salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini yakni lingkungan keluarga di mana sosok keluarga yang menginginkan anak perempuannya menikah terlebih dahulu karena takut terlambat menikah dan dianggap perawan tua (Delprato, Akyeampong, & Dunne, 2017; Delprato, Akyeampong, Sabates, & Hernandez-Fernandez, 2015). Selain karena faktor keluarga, ekonomi terkadang menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini dikarenakan keluarga tidak mampu membiayai untuk jenjang pendidikan selanjutnya untuk anaknya sehingga ia terkadang memilih untuk menikahkan anak gadisnya dengan harapan mengurangi beban ekonomi keluarga dapat berkurang (Akoit & Ihsanuddin, 2023; Uwumborlame Bunbun, Owusu, & Asare, 2023).

Maraknya pernikahan dini di era modern ini menimbulkan banyak permasalahan dan pertanyaan yang muncul di setiap pembahasan kalangan masyarakat umum (Raj et al., 2019; Sagalova, Nanama, Zagre, & Vollmer, 2021). Dari sisi wanita dan pria terkadang menggampangkan masalah pernikahan dini dan mereka tidak memikirkan resiko dibalik melangsungkan pernikahan. Padahal banyak faktor yang harus mereka pikirkan mulai dari kesehatan wanita, kesiapan mental kedua belah pihak, sosial kemasyarakatan, dan juga dari segi agama (Hyseni Duraku, Jemini-Gashi, & Toçi, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020).

Pernikahan dini umumnya masih dianggap hal biasa, terutama daerah perdesaan yang masih menjalankan adat atau budaya yang mendukung terjadinya pernikahan dini (Boahen & Yamauchi, 2018). Di daerah-daerah tersebut umumnya masih terdapat perjodohan oleh orang tua, hal tersebut disebabkan oleh letak geografis yang sulit dan akses pendidikan yang minim menjadikan banyak pernikahan dini. Kasus seperti ini sudah lama terjadi pada remaja sejak dahulu dan hingga kini masih selalu saja terjadi dengan alasan yang berbeda-beda dan akibatnya berdampak pada pendidikan mereka (Otoo-Oyortey & Pobi, 2003). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Di antaranya yaitu tingkat pendidikan remaja serta pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks serta menunjukkan kematangan psikososialnya (Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan pernikahan (Streatfield, Kamal, Ahsan, & Nahar, 2015). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu (Alfiyah, 2010).

Selain itu pendapatan juga mempengaruhi pernikahan usia dini. Ekonomi berpengaruh terhadap ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anaknya dalam meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023). Terutama bagi perempuan, di mana kondisi ekonomi yang sulit yang berpengaruh terhadap pendapatan yang rendah, para orang tua memilih mengantarkan putri mereka menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Bagi sebuah keluarga yang kurang mampu, pernikahan usia

dini dianggap menyelamatkan masalah ekonomi sosial keluarga (Paulus & Azmanajaya, 2020; Strand, 2014).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Lamea, pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan keadaan keluarga yang miskin, untuk mengurangi beban keuangan orang tua sehingga anak diperolehkan menikah. Pernikahan dini dilakukan oleh mereka yang masih berada dalam bangku pendidikan SMP dan SMA, ada juga yang sudah lulus SMA karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka memilih untuk menikah. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pendidikan. Dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti berusaha untuk memahami tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Penelitian ini dilakukan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Peneliti memilih lokasi ini karena ingin mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, maka orang yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yakni 9 orang yang menikah di usia dini dan 5 orang tua yang melaksanakan pernikahan dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang disebut dengan data model (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan

Pernikahan dini sering mengalami kendala, yaitu tidak dapat menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan yang sama, antara lain SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan orang tua dan anak, sehingga menyebabkan anak menikah sebelum waktunya. Mereka berpikir bahwa jika mereka menikah beban ekonomi akan sedikit berkurang. Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua, terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai juga dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah. Pernikahan dini dapat berdampak positif dan negatif.

Pernikahan usia dini di Desa Lamea mempunyai dampak positif, hal ini diungkapkan oleh informan yang menikah di usia dini mengatakan bahwa,

Saya berhenti sekolah pada usia 15 tahun kelas VII SMP, alasan saya memutuskan untuk menikah dan berhenti sekolah karena melihat dan mendengar teman-teman saya menikah untuk mengurangi beban ekonomi dalam keluarga, sehingga pada saat itu saya berpikir lebih baik menikah mudah dari pada dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan (Wawancara 20 Februari 2023).

Sebagaimana hasil penjelasan di atas bahwa, adanya pengaruh lingkungan di sekitarnya dikarenakan banyaknya anak-anak yang seusianya atau teman-teman mereka yang sudah menikah, akhirnya merekapun berpengaruh untuk ikut-ikutan menikah. Mereka berpikir dengan menikah dan tidak melanjutkan pendidikan adalah solusi terbaik untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Sejalan dengan pendapat Demetria, salah satu informan yang menikah di usia dini yang mengatakan bahwa,

Saya memutuskan untuk berhenti sekolah dari umur 15 tahun kelas VIII SMP, dikarenakan masalah ekonomi keluarga. Orang tua membolehkan saya menikah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi meringankan ekonomi keluarga karena saya akan menjadi tanggung jawab suami, keinginan lainnya juga karena pengaruh pergaulan lingkungan yang kebanyakan dari teman-teman saya sudah tidak melanjutkan sekolah lagi (Wawancara 20 Januari 2023).

Sebagaimana hasil penjelasan di atas, setelah menikah mereka mengurangi beban orang tuanya, dan ada suami yang mengatur semua masalah ekonomi. Dengan menikah, ekonomi orang tuanya dapat berkurang dan karena adanya pengaruh lingkungan di sekitarnya di mana teman-temannya salah pergaulan akhirnya memilih untuk menikah dan dapat mengakibatkan putus sekolah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Astrida salah satu informan yang juga sudah menikah di usia dini mengatakan bahwa,

Saya berhenti sekolah di usia 17 tahun kelas X1 SMA, karena tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan dan akhirnya saya memutuskan untuk menikah muda. Keinginan saya untuk berhenti sekolah dan menikah di bawah umur merupakan keinginan dari dalam diri saya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak mana pun demi untuk meringankan beban ekonomi keluarga (Wawancara 20 Februari 2023).

Sebagaimana hasil penjelasan di atas bahwa, dengan menikah pada usia mudah, beban ekonomi keluarga dapat berkurang, dan ia tidak melanjutkan sekolah karena masalah biaya. Pernikahan pada usia muda yang dilakukan bukan karena paksaan orang tua, namun karena keinginan sendiri. Menikah dini adalah sebuah pilihan hidup yang akan dilalui setiap orang. Dari fakta yang dijelaskan di atas hendaklah kita memikirkan kelangsungan hidup bukan dari satu segi komentar saja melainkan dari beberapa wawasan yang perlu diselesaikan, dan pernikahan dini bukan suatu jalan keluar yang bisa dianggap baik. Banyak yang melalui pernikahan dini yang berujung tragis dan tidak sesuai harapan dikarenakan batas usia mereka masih belum sampai pada syaratnya, sehingga lebih mementingkan egonya masing-masing.

Pernikahan usia dini tidak selalu merujuk pada hal positif tetapi dalam hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara informan di atas bahwa pernikahan dini sangat berdampak pada pendidikan. Pernikahan usia dini di Desa Lamea, juga mempunyai dampak negatif seperti yang dirasakan oleh informan yang menikah di usia dini, ia mengatakan bahwa,

Setelah saya menikah pada usia mudah, saya sering kurang percaya diri saat berada dilingkungan sekitar karena teman-teman saya yang masih belum menikah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan belum adanya kematangan psikologi, membuat saya sering bertengkar dan susah mencari solusi. Hal ini membuat saya berpikir bahwa pernikahan dini berdampak buruk bagi saya (Wawancara 21 Februari 2023).

Sebagaimana hasil penjelasan di atas mengatakan bahwa, dalam sebuah pernikahan yang terjadi di usia dini akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan. Pernikahan yang terjadi tanpa adanya persiapan mental akan

berdampak terhadap diri sendiri, seperti kurang percaya diri, sering tidak bergaul dengan teman atau lingkungan yang dapat menimbulkan kebencian dari masyarakat. Pernikahan di usia dini sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi yang belum stabil, sehingga pada saat terjadi pertengkaran atau perselisihan susah mencari solusi, bahkan ketika mereka emosi tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari informan lain, yang mengatakan bahwa,

Setelah saya menikah pada usia yang masih muda, saya sering mengalami perselisihan dalam rumah tangga bersama suami dan tidak berpikir dampak buruk terhadap mental anak kami yang sering menyaksikan perselisihan kami. Hal ini biasanya terjadi karena permasalahan ekonomi keluarga yang rendah. Dan dampak bagi orang tua saya atau keluarganya kami adalah perselisihan yang secara tidak langsung membuat hubungan antara kedua orang tua kami tidak begitu harmonis (Wawancara 21 Februari 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang timbul dari pernikahan usia dini tidak hanya dirasakan oleh kedua belah pihak, bahkan pernikahan di usia dini dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing. Apabila pernikahan di antara anak-anaknya lancar maka mereka merasa senang. Namun apabila sebaliknya pernikahan dari anak-anaknya gagal maka mereka merasa sedih dan kecewa. Pernikahan dini juga sering mengalami perselisihan yang berakibat dalam rumah tangga, seperti dampak dalam memenuhi ekonomi keluarga dan dampak terhadap orang tua selalu terlibat dalam menyelesaikan perselisihan keluarga anak. Hal ini sejalan juga dengan yang dikatakan Yulita yang menyatakan bahwa,

Saya sangat sulit mendapatkan pekerjaan karena sekarang rata-rata ketika mau melamar kerja harus memiliki ijazah, hal ini yang menyebabkan kami sering bertengkar. Dan ketika terjadi perselisihan orang tua saya tidak mengikut campur urusan keluarga kami karena mereka berpikir dengan menikah berarti sudah memiliki tanggung jawab sendiri (Wawancara 21 Februari 2023).

Sebagaimana hasil penjelasan dari informan bahwa, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki ijazah membuat rumah tangganya sulit mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan keluarganya. Dilihat dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lamea menikah sebelum waktunya, tidak terlalu mempertimbangkan dampak dari pernikahan, mereka tidak memahami makna dari pernikahan itu sendiri, baik orang tua maupun anak-anaknya terkena dampak dari pernikahan tersebut. Tingkat pendidikannya rendah dan tidak ada pemahaman yang benar tentang arti pendidikan. Selain pemahaman pernikahan yang kurang baik, rata-rata status ekonomi setiap keluarga yang menikah dini berada pada tingkat yang rendah. Pernikahan dini dilakukan oleh mereka yang masih berada dalam bangku SMP dan SMA, pada akhirnya mereka terpaksa keluar dari sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, ada juga yang sudah lulus SMA karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka memilih untuk menikah.

Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

Faktor penyebab pernikahan dini setiap keluarga berbeda-beda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya. Tidak semua keluarga di Desa Lamea dapat memenuhi semua kebutuhan sehari-hari karena apa yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai mata pencarian rata-rata petani maka pendapatan sehari-hari mereka tidak menentu. Menurut hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menikah dini, faktor penyebab

terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan dan faktor keinginan sendiri. Hal ini dijelaskan lebih lanjut melalui wawancara dengan orang tua dan anak yang menikah dini di Desa Lamea yang mengatakan bahwa,

Ekonomi keluarga yang lemah, dan kami tidak punya uang untuk menyekolahkan anak kami ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan kami sebagai orang tua lebih memilih segerah menikahkan anak kami walaupun masih di bawah umur demi meringankan ekonomi keluarga (Wawancara 22 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ekonomi merupakan salah satu hal yang biasa mempengaruhi tingkat pendidikan anak, di mana orang tua yang ekonominya mapan maka orang tua tersebut cenderung dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang tua yang ekonominya paspasan atau kurang mapan akan berakibat sebaliknya. Mereka cenderung merasa kurang mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai wawancara dengan Astrida yang mengatakan bahwa,

Saya menikah karena masalah perekonomian keluarga, orang tua saya petani, untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi, orang tua saya mungkin tidak mampu, mereka hanya mendapatkan cukup uang untuk bekerja setiap hari, dan kadang-kadang orang tua meminjam uang dari tetangga untuk kebutuhan yang lain, ini membuat saya berpikir untuk menikah di usia dini untuk mengurangi sumber keuangan keluarga (Wawancara 22 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu, masalah ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama untuk membawah anak-anak ke jenjang selanjutnya. Menurut mereka dengan menikah dianggap sebagai solusi untuk membantu meringankan ekonomi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh pendapat informan sebagai berikut,

Kami sebagai orang tua yang memiliki ekonomi keluarga yang rendah, dan pengetahuan atau pendidikan kita sebagai orang tua yang kurang tentang pernikahan usia dini mengakibatkan anak kami menikah di usia dini dan lemahnya ekonomi keluarga kami mengakibatkan anak kami tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Wawancara 23 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua menikahkan anaknya tidak hanya karena keadaan ekonomi yang kurang mampu, tetapi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak menjadi salah satu pemicu berlangsungnya sebuah pernikahan dini. Pendidikan orang tua yang rendah pun berdampak pada pendidikan anak juga. Dengan pengetahuan mereka yang rendah, sehingga mereka tidak berpikir bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah akan membuat anak kesulitan saat mencari perkerjaan. Padahal pada dasarnya pendidikan itu penting bukan hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi juga dalam hal lain seperti anak bisa bersosialisasi dengan masyarakat secara baik, berkomunikasi dengan baik, dan mengembangkan kemampuan akademis dan non akademis. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh anaknya sebagai berikut,

Karena kurangnya pengetahuan orang tua dan orang tua membiarkan saya menikah di usia dini karena faktor ekonomi yang lemah, sehingga saya memutuskan untuk berhenti sekolah demi meringankan beban ekonomi

keluarga. Hal ini saya lakukan karena melihat teman-teman saya juga menikah dini untuk meringankan beban orang tua mereka (Wawancara 23 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak berpendidikan dan keadaan ekonomi keluarga yang membuat seorang anak berpikir untuk menikah cepat dan memutuskan untuk berhenti sekolah agar mengurangi beban ekonomi orang tuanya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan, sehingga sering kali orang tua hanya bersikap pasrah dan menerima keputusan anaknya yang ingin berhenti sekolah dan memilih menikah di usia dini. Hal ini sejalan yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut, “anak kami memutuskan untuk menikah di usia dini karena selain ekonomi keluarga kami yang lemah dia juga salah pergaulan di lingkungan sekitar, sehingga dia menganggap pernikahan dini hal yang baik bagi dia” (Wawancara 24 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa bukan hanya ekonomi dan rendahnya tingkat pengetahuan atau pendidikan, tetapi lingkungan sekitar juga mempengaruhi terjadinya pernikahan pada usia dini. Hal tersebut menimbulkan keyakinan pada diri anak atau remaja bahwa dengan menikah maka bisa mengurangi beban dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rohim mengatakan bahwa, “saya menikah karena kurang diperhatikan orang tua karena mereka setiap hari pergi bekerja di kebun dan jarang mengontrol saya, sehingga saya salah pergaulan dan lebih memilih menikah di usia dini dibandingkan melanjutkan pendidikan (Wawancara 24 Februari 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat temukan bahwa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor lingkungan dan kemauan sendiri. Faktor ekonomi, keluarga yang masih hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan, disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh orang tua dan anak. Faktor keluarga yaitu orang tua, kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Faktor kemauan diri sendiri, mereka memutuskan untuk menikah dini karena pergaulan bebas. Anak-anak yang memutuskan menikah dini biasanya menganggap pendidikan tidak penting bagi mereka, sehingga mereka lebih mementingkan pernikahan dari pada melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dampak pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Lamea, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan dini adalah untuk mengurangi beban ekonomi dalam keluarga. Sedangkan dampak negatif dari pernikahan dini adalah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kurang percaya diri dalam lingkungan sekitar dan sering mengalami perselisihan atau masalah dalam rumah tangga. Adapun faktor penyebab dari pernikahan dini yaitu faktor ekonomi keluarga yang lemah, faktor rendahnya pengetahuan atau pendidikan, faktor lingkungan dan pergaulan bebas dan faktor kemauan dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoit, B. J., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Alfiyah. (2010). *Sebab-Sebab Pernikahan Dini*. Jakarta: ECG.
- Boahen, E. A., & Yamauchi, C. (2018). The Effect of Female Education on Adolescent Fertility and Early Marriage: Evidence from Free Compulsory Universal Basic Education in Ghana. *Journal of African Economies*, 27(2), 227–248. <https://doi.org/10.1093/JAE/EJX025>
- Cobb-Clark, D. A., & Moschion, J. (2017). Gender gaps in early educational achievement. *Journal of Population Economics*, 30(4), 1093–1134. <https://doi.org/10.1007/S00148-017-0638-Z/TABLES/8>
- Delprato, M., Akyeampong, K., & Dunne, M. (2017). Intergenerational Education Effects of Early Marriage in Sub-Saharan Africa. *World Development*, 91, 173–192. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2016.11.010>
- Delprato, M., Akyeampong, K., Sabates, R., & Hernandez-Fernandez, J. (2015). On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia. *International Journal of Educational Development*, 44, 42–55. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2015.06.001>
- Hyseni Duraku, Z., Jemini-Gashi, L., & Toçi, E. (2020). Perceptions of Early Marriage, Educational Aspirations, and Career Goals among Kosovar Adolescents. *Marriage & Family Review*, 56(6), 513–534. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1728006>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=U4lU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PR12&dq=miles+and+huberman+qualitative+data+analysis&ots=kFZG3JPZ-W&sig=zjaemroWqovtyxJ0jBjbO7NDnJI&redir_esc=y#v=onepage&q=miles%20and%20huberman%20qualitative%20data%20analysis&f=false
- Otoo-Oyortey, N., & Pobi, S. (2003). Early marriage and poverty: exploring links and key policy issues. *Gender & Development*, 11(2), 42–51. <https://doi.org/10.1080/741954315>
- Paulus, C. A., & Azmanajaya, E. (2020). Socio-Economic Assessment of Coastal Communities in East Flores Marine Reserves of East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 97(1), 46–55. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2020-01.06>
- Raj, A., Salazar, M., Jackson, E. C., Wyss, N., McClendon, K. A., Khanna, A., ... McDougal, L. (2019). Students and brides: A qualitative analysis of the relationship between girls' education and early marriage in Ethiopia and India. *BMC Public Health*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/S12889-018-6340-6/FIGURES/3>
- Sagalova, V., Nanama, S., Zagre, N. M., & Vollmer, S. (2021). Long-term consequences of early marriage and maternity in West and Central Africa: Wealth, education, and fertility. *Journal of Global Health*, 11, 1–8. <https://doi.org/10.7189/JOGH.11.13004>

- Strand, S. (2014). School effects and ethnic, gender and socio-economic gaps in educational achievement at age 11. *Oxford Review of Education*, 40(2), 223–245. <https://doi.org/10.1080/03054985.2014.891980>
- Streatfield, P. K., Kamal, N., Ahsan, K. Z., & Nahar, Q. (2015). Early marriage in Bangladesh. *Asian Population Studies*, 11(1), 94–110. <https://doi.org/10.1080/17441730.2015.1012785>
- Syahrul. (2017). Dilema Feminis Sebagai Reaksi Maskulin dalam Tradisi Pernikahan Bugis Makassar. *AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(2), 313–334. Retrieved from <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/510>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, S., Datuk, A., & Bora, E. (2020). Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis pada Gadis Sumba. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 120–135. <https://doi.org/10.35905/AL-MAIYYAH.V13I2.721>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPPI.V17I2.7462>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Uwumborlame Bunbun, D., Owusu, T. A., & Asare³, D. A. (2023). CLASSROOM ENVIRONMENT SUPPORT OF COMMUNICATION FOR DEAF STUDENTS. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 27–31. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1176>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>